

Strategi Penguatan Kesiapan Gampong untuk Pengusulan Pembangunan Kawasan Perdesaan (PKP) melalui Analisis SWOT-QSPM di Kecamatan Meureubo, Aceh Barat

Dewingga Dearahim*, Zulkarnaini, Wan Muhammad Yunus

Magister Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Pascasarjana Universitas Riau, Kota Pekanbaru

e-mail: dewingga.dearahim8901@grad.unri.ac.id, zul.karnaini@lecturer.unri.ac.id, yunuswan64@gmail.com

ABSTRACT

Rural area development is a strategic agenda to improve public services, strengthen the local economy, and reduce interregional disparities. However, the implementation of Rural Area Development (PKP) programs in various regions still faces obstacles, particularly in terms of institutional capacity and inter-village coordination. This study aims to formulate strategies for strengthening village readiness in proposing PKP in Meureubo Subdistrict, West Aceh Regency. The method employed is SWOT analysis to identify internal and external factors, which is then combined with the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) to determine strategic priorities. The results indicate an IFE score of 3.14 and an EFE score of 3.04, positioning the region in Cell I (Growth and Build) of the IE Matrix. The priority strategies identified are institutional integration, market integration, and backward integration with local financing. In conclusion, strengthening inter-village institutions, developing collective marketing networks, and enhancing local financing capacity are the key factors in advancing readiness for PKP proposals.

Keywords: Rural Area, Development, Village Readiness, SWOT, QSPM

ABSTRAK

Pembangunan kawasan perdesaan merupakan agenda strategis untuk meningkatkan pelayanan publik, memperkuat ekonomi lokal, dan mengurangi kesenjangan antarwilayah. Namun, implementasi Pembangunan Kawasan Perdesaan (PKP) di berbagai daerah masih menghadapi kendala, terutama pada kelembagaan dan koordinasi antardesa. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi penguatan kesiapan wilayah gampong dalam pengusulan PKP di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan adalah analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, yang selanjutnya dipadukan dengan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk menentukan prioritas strategi. Hasil penelitian menunjukkan skor IFE sebesar 3,14 dan EFE sebesar 3,04, yang menempatkan wilayah pada Sel I (*Growth and Build*) dalam Matriks IE. Strategi prioritas yang dihasilkan adalah integrasi kelembagaan, integrasi pasar, serta backward integration dan pembiayaan lokal. Kesimpulannya, penguatan kelembagaan lintas gampong, jaringan pemasaran kolektif, dan kemandirian pembiayaan menjadi kunci utama dalam mendorong kesiapan pengusulan PKP.

Kata kunci: Pembangunan Kawasan, Perdesaan, Kesiapan Wilayah, SWOT, QSPM

1. Pendahuluan

Pembangunan kawasan perdesaan merupakan salah satu agenda strategis dalam mendukung pemerataan pembangunan dan penguatan kemandirian desa. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Permendesa PDPTT RI Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan, kawasan perdesaan diposisikan sebagai ruang kolaborasi antar-desa untuk meningkatkan pelayanan publik, memperkuat ekonomi lokal, serta menekan kesenjangan antarwilayah (Tome & Dunga, 2022). Implementasi kebijakan ini dipertegas kembali melalui Keputusan Menteri Desa PDPTT RI Nomor 194 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Kawasan Perdesaan yang menekankan pentingnya keselarasan antara rencana pembangunan kawasan perdesaan dengan dokumen perencanaan daerah dan nasional.

Namun demikian, praktik implementasi PKP di berbagai daerah masih menghadapi hambatan. Evaluasi program di Kabupaten Empat Lawang misalnya, menunjukkan bahwa meskipun relevansi program telah sesuai, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan masih belum tercapai, terutama karena lemahnya kelembagaan dan keterlibatan masyarakat (Saifullah & Marsoyo, 2022). Hal serupa juga ditemukan di beberapa kabupaten lain, di mana perbedaan kapasitas antardesa serta minimnya strategi sistematis menjadi penghalang dalam mengusulkan dan melaksanakan kawasan perdesaan (Nahuddin, 2024).

Menurut Pemerintah Kabupaten Aceh Barat (2025), Kecamatan Meureubo di Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian, perkebunan, dan pariwisata yang cukup menonjol. Gampong-gampong (desa) di kecamatan ini dikenal dengan produksi padi sawah, jagung, dan kelapa, serta memiliki potensi wisata bahari lokal. Potensi tersebut seharusnya dapat menjadi modal penting untuk pembangunan

kawasan perdesaan. Akan tetapi, hingga saat ini gampong-gampong di Kecamatan Meureubo belum ada yang ditetapkan sebagai bagian dari kawasan PKP. Kondisi ini menyebabkan potensi yang tersedia belum terkelola secara kolektif dalam kerangka antar-desa. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan yang mampu mendorong pengusulan PKP sehingga potensi lokal dapat dioptimalkan dan hambatan aktual dapat diminimalisir.

Dalam konteks metodologi, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dipandang relevan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiapan wilayah gampong. Sementara itu, QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) berfungsi sebagai instrumen kuantitatif untuk menentukan prioritas strategi berdasarkan skor tertimbang dari setiap faktor (Fretes dkk., 2013). Penggunaan kombinasi SWOT dan QSPM telah terbukti efektif pada penelitian-penelitian terdahulu, misalnya dalam pengembangan agroindustri dan desa wisata, di mana strategi prioritas dapat dirumuskan secara objektif dan terukur (Puspitasari dkk., 2013; Purwohandoyo dkk., 2021). Oleh karena itu, metode ini relevan diterapkan untuk merumuskan strategi penguatan kesiapan wilayah gampong dalam pengusulan PKP di Meureubo.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan kesiapan wilayah gampong dalam pengusulan pembangunan kawasan perdesaan (PKP) di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, menggunakan analisis SWOT dan QSPM. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dan gampong di Meureubo dalam memperkuat kesiapan wilayah untuk pengusulan PKP, sekaligus memperkaya literatur tentang strategi pembangunan kawasan perdesaan di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan analisis strategis untuk merumuskan strategi penguatan kesiapan wilayah gampong dalam pengusulan pembangunan kawasan perdesaan (PKP) di Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Meureubo yang terdiri dari beberapa gampong yaitu Gampong Meureubo, Gampong Langung, Gampong Mesjid Tuha, Gampong Peunaga Rayeuk dan Gampong Peunaga Pasi dengan potensi pertanian, perkebunan, dan pariwisata.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan penarikan kuesioner. Pengumpulan kuesioner berasal dari pihak-pihak yang bersangkutan. Populasi pada penelitian ini adalah: (1) perangkat gampong dari 5 gampong lokus penelitian, yang terdiri dari geuchik (kepala desa), sekretaris gampong, unsur pelaksana teknis, serta pengurus Badan Usaha Milik Gampong (BUMG); (2) Tokoh masyarakat yang terlibat di sektor pertanian, perkebunan, pariwisata dan UMKM; serta (3) Perwakilan dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) teknis di Kabupaten Aceh Barat yang berperan dalam perencanaan dan pengembangan kawasan perdesaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dan informatif terhadap tujuan penelitian (Zulfikar dkk., 2024). Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu: (1) Aparatur gampong yang memahami kondisi eksisting, potensi dan kebijakan pengembangan wilayah desanya; (2) Tokoh masyarakat yang terlibat di sektor pertanian, perkebunan, pariwisata dan UMKM; dan (3) Pejabat atau staf teknis pada OPD yang berwenang dalam pengembangan kawasan perdesaan di

tingkat kabupaten. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel pada penelitian ini berjumlah 60 responden, yang terdiri dari 50 orang perangkat gampong & masyarakat (dari 5 gampong) serta 10 orang dari OPD terkait.

Data penelitian diperoleh melalui data primer. Data primer dihimpun melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert 1–4 (1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=setuju; dan 4=sangat setuju) untuk mengukur persepsi responden mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan perdesaan. Variabel penelitian dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal dengan indikator yang dirumuskan berdasarkan teori ketergantungan serta literatur terkait PKP.

Faktor internal mencakup: (1) sumber daya alam lokal, yaitu keberagaman dan ketersediaan sumber daya alam di kawasan; (2) sumber daya manusia, meliputi kualitas dan kuantitas penduduk desa; (3) kapasitas kelembagaan lokal, terkait kemampuan pemerintah desa dan organisasi lokal mengelola pembangunan; (4) infrastruktur dan aksesibilitas, berupa ketersediaan sarana dan prasarana dasar yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial; serta (5) budaya dan modal sosial, yang mencerminkan nilai gotong royong, kepercayaan, dan kohesi sosial dalam masyarakat (Rezi & Ali, 2024);.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup: (6) kebijakan dan regulasi dari pemerintah pusat maupun daerah yang mendukung pembangunan kawasan (Purwaningsih, 2021); (7) dukungan anggaran dan investasi, baik dari alokasi dana pemerintah maupun minat investor swasta (Rezi & Ali); (8) akses pasar dan kemitraan, yaitu keterhubungan kawasan dengan pasar yang lebih luas serta jejaring offtaker atau mitra usaha (Fahmi dkk., 2023); (9) teknologi dan informasi, berupa tingkat adopsi teknologi pertanian,

komunikasi, dan informasi; serta (10) kondisi makro dan lingkungan, yang meliputi stabilitas ekonomi, keamanan, serta tantangan eksternal seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga (Rezi & Ali, 2024). Dengan menggunakan 10 indikator tersebut, penelitian ini berupaya menangkap secara komprehensif faktor-faktor internal maupun eksternal yang dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam upaya mendorong gampong-gampong di Kecamatan Meureubo untuk diusulkan sebagai kawasan perdesaan (PKP).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, faktor internal dianalisis menggunakan Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dengan memberikan bobot dan rating pada setiap indikator internal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan relatif. Kedua, faktor eksternal dianalisis menggunakan Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) dengan prosedur serupa untuk menilai peluang dan ancaman yang dihadapi.

Ketiga, skor total dari IFE dan EFE kemudian dipetakan ke dalam Matriks IE (*Internal-External Matrix*). Matriks IE digunakan untuk menentukan posisi

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi gampong di Kecamatan Meureubo dalam rangka pengusulan pembangunan kawasan perdesaan. Faktor-faktor tersebut ditentukan berdasarkan hasil kuesioner kepada 60 responden, yang kemudian diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Selanjutnya, bobot dan rating pada setiap faktor ditetapkan melalui penilaian 10 narasumber kunci yang berasal dari unsur aparat gampong, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah daerah.

wilayah dalam sembilan sel strategi, yang terbagi ke dalam tiga kategori utama: strategi tumbuh dan membangun (*grow and build*), strategi mempertahankan dan menjaga (*hold and maintain*), serta strategi panen atau divestasi (*harvest or divest*). Posisi wilayah pada matriks ini menjadi dasar dalam pemilihan alternatif strategi yang relevan.

Keempat, hasil posisi pada Matriks IE kemudian diperdalam melalui Matriks SWOT, yang menghubungkan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal guna menghasilkan alternatif strategi penguatan. Kelima, setiap alternatif strategi tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Dalam QSPM, setiap strategi diberi bobot dan skor daya tarik (*Attractiveness Score*) sehingga dapat ditentukan prioritas strategi yang paling sesuai dengan kondisi wilayah secara objektif dan terukur. Melalui tahapan analisis ini, diharapkan diperoleh strategi yang tepat untuk mendorong penguatan kesiapan dalam pengusulan Pembangunan Kawasan Perdesaan (PKP) di Kecamatan Meureubo.

Proses analisis dilakukan secara bertahap menggunakan Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk menilai kekuatan dan kelemahan, serta Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) untuk mengukur peluang dan ancaman. Hasil kedua matriks kemudian dipetakan dalam Matriks IE untuk menentukan posisi strategi, yang selanjutnya dianalisis dengan SWOT guna menghasilkan alternatif strategi penguatan. Alternatif strategi tersebut akhirnya diprioritaskan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM).

Analisis Lingkungan Internal (*Matriks Internal Factor Evaluation*)

Faktor-faktor internal yang telah diidentifikasi kemudian diberi bobot

dengan total 1,00 sesuai tingkat kepentingannya, serta rating yang mencerminkan kekuatan dan kelemahan relatif. Hasil perhitungan skor terbobot

dirangkum dalam Matriks IFE pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks IFE Kesiapan Wilayah Gampong di Kecamatan Meureubo

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Terbobot
Kekuatan (STRENGTHS)				
1	Keanekaragaman komoditas unggulan lokal	0,09	4,0	0,36
2	Ketersediaan lahan dan air untuk mendukung produksi	0,08	3,4	0,26
3	Kondisi lingkungan mendukung produksi pertanian/perkebunan	0,08	3,6	0,29
4	Tingkat pendidikan mayoritas penduduk memadai	0,08	3,4	0,26
5	Ketersediaan tenaga kerja muda lokal mencukupi	0,07	3,2	0,23
6	Ada tokoh atau inovator lokal yang aktif	0,07	3,3	0,24
7	Ketersediaan listrik dan air bersih sudah merata	0,09	4,0	0,36
8	Nilai gotong royong dalam masyarakat masih kuat	0,08	3,4	0,26
9	Keterlibatan pemuda dan perempuan secara aktif	0,07	3,0	0,20
Kelemahan (WEAKNESSES)				
1	Kompetensi aparatur gampong dalam perencanaan belum maksimal	0,05	2,4	0,13
2	Kelembagaan ekonomi gampong (BUMG, BUMG Bersama, BKAD) belum berjalan efektif	0,04	1,8	0,07
3	Tata kelola pemerintahan gampong belum maksimal	0,06	2,5	0,14
4	Akses jalan-jembatan antar gampong belum maksimal	0,04	1,6	0,06
5	Akses masyarakat ke pasar, sekolah, layanan dasar belum maksimal	0,05	2,4	0,13
6	Minimnya tingkat kepercayaan antar warga	0,06	2,6	0,15
SKOR TOTAL IFE		1,00		3,14

Berdasarkan hasil analisis Matriks IFE pada Tabel 1, diperoleh skor total sebesar 3,14, yang menunjukkan bahwa faktor internal gampong di Kecamatan Meureubo berada pada kategori kuat. Artinya, kekuatan yang dimiliki kawasan lebih dominan dibandingkan

kelemahannya. Kekuatan utama terlihat pada keanekaragaman komoditas unggulan lokal, ketersediaan listrik dan air bersih, serta nilai gotong royong masyarakat yang masih terjaga. Sementara itu, kelemahan yang menonjol adalah kelembagaan ekonomi gampong yang belum berjalan

efektif, akses infrastruktur antar gampong yang belum memadai, serta rendahnya tingkat kepercayaan antarwarga.

Analisis Lingkungan Eksternal (Matriks Eksternal Factor Evaluation)

Faktor-faktor eksternal yang mencakup peluang (*opportunities*) dan

ancaman (*threats*) dianalisis dengan memberikan bobot total 1,00 sesuai tingkat kepentingannya, serta rating untuk menunjukkan sejauh mana faktor tersebut menjadi peluang atau ancaman bagi pengembangan kawasan. Hasil perhitungan skor terbobot ditampilkan pada Matriks EFE pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Matriks IFE Kesiapan Wilayah Gampong di Kecamatan Meureubo

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skot Terbobot
Peluang (OPPORTUNITY)				
1	Kawasan gampong mudah terhubung ke pasar utama	0,10	4,0	0,38
2	Gampong menjalin kerja sama usaha dengan pihak luar	0,10	4,0	0,38
3	Kawasan gampong aman dan kondusif dari konflik	0,10	4,0	0,38
4	Gampong memiliki resiliensi terhadap gangguan/bencana	0,09	3,9	0,36
5	Aktivitas ekonomi stabil meski ada goncangan eksternal	0,09	3,6	0,31
Ancaman (THREATS)				
1	Regulasi pemda belum mendukung inisiatif PKP	0,06	2,5	0,15
2	Kebijakan pusat-daerah belum sinkron untuk PKP	0,05	2,0	0,10
3	Dukungan pemda terhadap inovasi yang muncul di gampong belum maksimal	0,07	2,8	0,19
4	Dana gampong dan APBD belum cukup mendukung pengembangan kawasan	0,05	2,0	0,10
5	Kepemilikan akses pembiayaan (perbankan/lembaga keuangan) belum maksimal	0,06	2,4	0,14
6	Kurangnya minat investor untuk mengembangkan potensi lokal	0,05	2,0	0,10
7	Kemitraan dengan offtaker/pembeli tetap belum maksimal	0,05	2,3	0,13
8	Penggunaan teknologi tepat guna oleh masyarakat belum tersebar merata	0,05	2,0	0,10
9	Akses internet ke gampong belum merata	0,06	2,5	0,15
10	Masyarakat sulit mengakses informasi (pasar, teknologi, dll)	0,05	2,0	0,10
SKOR TOTAL EFE		1,00		3,04

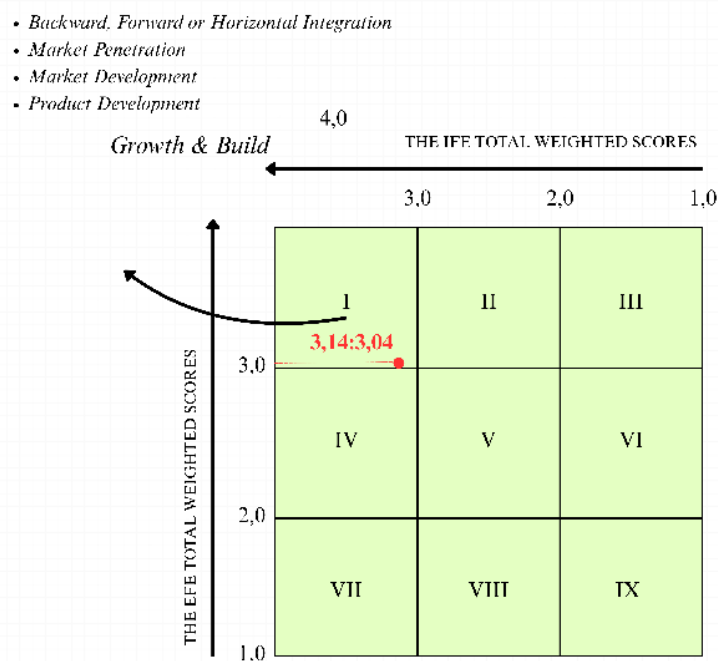
Berdasarkan hasil analisis Matriks EFE pada Tabel 2, diperoleh skor total sebesar 3,04, yang menunjukkan bahwa

lingkungan eksternal gampong di Kecamatan Meureubo berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti peluang yang tersedia lebih dominan dibandingkan

ancaman. Peluang utama terlihat pada kemudahan akses kawasan ke pasar utama, terjalannya kerja sama usaha dengan pihak luar, serta kondisi keamanan gampong yang relatif kondusif. Sementara itu, ancaman yang menonjol adalah belum sinkronnya regulasi pusat dan daerah terkait PKP, keterbatasan dukungan anggaran, serta minimnya akses masyarakat terhadap pembiayaan, teknologi, dan informasi pasar.

Matriks IE (*Internal-External*)

Hasil analisis faktor internal dan eksternal kemudian dipetakan dalam Matriks IE untuk mengetahui posisi strategi kesiapan wilayah gampong dalam pengusulan PKP di Kecamatan Meureubo. Skor total IFE sebesar 3,14 dan EFE sebesar 3,04 menghasilkan titik koordinat (3,14; 3,04) yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Matriks IE Kesiapan wilayah gampong di Kecamatan Meureubo

Posisi koordinat tersebut berada pada Sel I (*Growth and Build*), yang menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal sama-sama kuat. Dengan demikian, strategi yang perlu ditempuh adalah strategi pertumbuhan dan penguatan, yaitu mengoptimalkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Strategi ini kemudian dielaborasi lebih lanjut melalui analisis SWOT pada bagian berikutnya.

Penentuan Alternatif Strategi Penguatan

Berdasarkan hasil pemetaan posisi wilayah pada Matriks IE, analisis dilanjutkan dengan Matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi penguatan kesiapan gampong dalam pengusulan PKP. Hasil analisis SWOT menghasilkan kombinasi strategi SO, ST, WO, dan WT yang disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Matriks SWOT kesiapan Wilayah Gampong di Kecamatan Meureubo

Faktor Internal/Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Kekuatan (Strengths)	Strategi SO 1. SO1 – Integrasi ke depan untuk penetrasi pasar 2. SO2 – Pengembangan produk dan diversifikasi usaha 3. SO3 – Pengembangan pasar dengan basis SDM	Strategi ST 1. ST1 – <i>Forward integration</i> untuk memperkuat posisi pasar 2. ST2 – Integrasi horizontal dalam advokasi kebijakan 3. ST3 – Market penetration dengan digitalisasi dan teknologi
Kelemahan (Weaknesses)	Strategi WO 1. WO1 – Integrasi kelembagaan dan rantai pasok 2. WO2 – Penguatan infrastruktur dan pengembangan pasar 3. WO3 – Peningkatan kapasitas dan inovasi produk	Strategi WT 1. WT1 – Integrasi kelembagaan dan advokasi regulasi 2. WT2 – Digitalisasi layanan dan pengembangan pasar 3. WT3 – <i>Backward integration</i> dan penguatan pembiayaan lokal

Hasil analisis menunjukkan sembilan alternatif strategi yang terdiri dari tiga strategi SO, tiga strategi ST, tiga strategi WO, dan tiga strategi WT. Strategi-strategi tersebut pada dasarnya berorientasi pada integrasi kelembagaan, penguatan pasar dan pembiayaan, serta pemanfaatan teknologi dan digitalisasi. Alternatif strategi inilah yang kemudian diprioritaskan melalui analisis QSPM.

Quantitative Strategic Planning Matrix (QPSM)

Alternatif strategi yang diperoleh dari analisis SWOT kemudian

diprioritaskan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Pada tahap ini, setiap faktor internal dan eksternal yang telah dianalisis sebelumnya diberi bobot, lalu dinilai tingkat daya tariknya melalui *Attractiveness Score* (AS). Skor AS menggambarkan sejauh mana setiap strategi mampu merespons faktor tersebut, kemudian dikalikan dengan bobot untuk menghasilkan skor daya tarik terbobot. Jumlah keseluruhan skor daya tarik terbobot menghasilkan *Total Attractiveness Score* (TAS) untuk masing-masing strategi. Hasil perhitungan TAS ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis QPSM Strategi peningkatan kesiapan wilayah gampong

No	Strategi Alternatif	Total Attractiveness Score (TAS)
1	Integrasi pasar: Membentuk jaringan pemasaran kolektif berbasis komoditas unggulan dan inovator lokal dengan memanfaatkan akses pasar utama dan kemitraan eksternal.	6,30
2	Diversifikasi produk: Mengembangkan produk olahan dan agrowisata dengan dukungan lingkungan, utilitas dasar, serta partisipasi pemuda-perempuan, memanfaatkan keamanan, resiliensi, dan stabilitas ekonomi.	5,86
3	Pengembangan pasar berbasis SDM: Mengoptimalkan pendidikan,	5,77

	tenaga kerja muda, dan gotong royong untuk menembus pasar regional/nasional melalui kemitraan eksternal dan BUMG bersama.	
4	Forward integration: Membangun fasilitas pengolahan dan distribusi sendiri untuk memperkuat posisi pasar dan menarik investasi, sekaligus mengatasi keterbatasan dana, pembiayaan, serta akses informasi.	5,93
5	Penguatan kelembagaan dan advokasi antar-gampong: Melalui forum desa serta kolaborasi SDM dan tokoh lokal untuk advokasi ke Pemda/pusat, guna mengatasi regulasi lemah, kebijakan tidak sinkron, dan minimnya dukungan inovasi.	5,52
6	Penetrasi digital: Memperluas pemasaran melalui digitalisasi dan adopsi teknologi dengan menggerakkan pemuda, perempuan, dan gotong royong, mengatasi rendahnya penggunaan teknologi dan akses internet.	5,41
7	Integrasi kelembagaan: Mengoptimalkan kinerja BUMG bersama lintas gampong serta BKAD untuk memperkuat aparat, kelembagaan ekonomi, tata kelola, serta membangun kepercayaan, dengan dukungan pasar, kemitraan, dan keamanan kawasan.	6,42
8	Penguatan infrastruktur: Memperbaiki akses jalan, jembatan, dan layanan dasar melalui dukungan kemitraan eksternal, keamanan kawasan, dan ketahanan bencana untuk membuka pasar baru.	5,60
9	Peningkatan kapasitas & produk: Pelatihan aparat, penguatan kelembagaan, peningkatan layanan dasar, dan kepercayaan masyarakat untuk mengembangkan produk baru serta mempercepat inovasi.	6,09
10	Digitalisasi & layanan dasar: Perbaiki infrastruktur fisik dan digital untuk meningkatkan akses layanan, pasar, dan teknologi, sekaligus mengatasi keterbatasan dana, pembiayaan, dan kesenjangan digital.	5,70
11	Backward integration & pembiayaan lokal: Mendirikan unit produksi bersama untuk efisiensi dan kualitas, memperkuat partisipasi warga, serta mengurangi ketergantungan pada investor melalui dana koperasi dan teknologi.	6,19

Berdasarkan hasil QSPM, strategi dengan nilai TAS tertinggi adalah Integrasi kelembagaan (6,42), diikuti Integrasi pasar (6,30) dan *Backward integration & pembiayaan lokal* (6,19). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan lintas gampong, pembentukan jaringan pemasaran kolektif, serta pendirian unit produksi bersama menjadi strategi prioritas dalam mendorong pengusulan PKP di Kecamatan Meureubo.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini merumuskan strategi penguatan kesiapan wilayah gampong dalam pengusulan pembangunan kawasan perdesaan (PKP) di Kecamatan Meureubo,

Kabupaten Aceh Barat, melalui pendekatan SWOT dan QSPM. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal memperoleh skor IFE sebesar 3,14, yang berarti kekuatan gampong relatif dominan, terutama pada keanekaragaman komoditas unggulan, ketersediaan infrastruktur dasar, serta nilai gotong royong masyarakat. Faktor eksternal memperoleh skor EFE sebesar 3,04, yang menunjukkan bahwa peluang lebih besar dibandingkan ancaman, terutama dari akses pasar utama, kerja sama usaha dengan pihak luar, serta kondisi keamanan yang kondusif. Posisi wilayah dalam Matriks IE berada pada Sel I (*Growth and Build*), sehingga strategi

pengembangan diarahkan pada pertumbuhan dan penguatan. Analisis SWOT menghasilkan sembilan alternatif strategi yang berfokus pada integrasi kelembagaan, penguatan pasar dan pembiayaan, serta pemanfaatan digitalisasi. Hasil QSPM menempatkan integrasi kelembagaan (TAS = 6,42), integrasi pasar (TAS = 6,30), dan *backward integration* & pembiayaan lokal (TAS = 6,19) sebagai strategi prioritas untuk mendorong pengusulan PKP. Dengan demikian, strategi yang menekankan penguatan kelembagaan lintas gampong, jaringan pemasaran kolektif, dan pembiayaan berbasis lokal menjadi kunci dalam memanfaatkan potensi wilayah sekaligus mengatasi hambatan pengembangan kawasan perdesaan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis, yaitu: (1) pemerintah daerah perlu memfasilitasi pembentukan kelembagaan lintas gampong seperti BKAD atau BUMG Bersama yang kuat sebagai motor koordinasi dan pengusulan PKP; (2) pemerintah gampong bersama masyarakat perlu membangun jaringan pemasaran kolektif berbasis komoditas unggulan agar mampu menembus pasar regional dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak; (3) penguatan pembiayaan lokal melalui koperasi desa dan unit produksi bersama harus didorong agar desa tidak terlalu bergantung pada investor eksternal sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi; (4) percepatan penggunaan teknologi dan digitalisasi penting dilakukan, baik untuk pemasaran produk unggulan maupun untuk memperluas akses informasi pasar, sehingga dapat menanggulangi keterbatasan infrastruktur dan jaringan internet; serta (5) penelitian serupa disarankan untuk diperluas ke kecamatan lain atau dilakukan perbandingan antar wilayah, sehingga diperoleh gambaran strategi yang lebih komprehensif dalam mendukung PKP.

Daftar Pustaka

- Frestes, R. A., Santoso, P. B., & Soenoko, R., Astuti, M. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Industri Pariwisata dengan Menggunakan Metode SWOT dan QPSM (Studi Kasus Kecamatan Leitimor Selatan Kota Ambon)*. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 4(2), 109-118.
- Nahuddin, Y. E. (2024). *Hambatan dalam pembangunan kawasan perdesaan Agrowisata Wingpapuma Hill's Pujon serta kebijakan strategis pemerintahan daerah dalam mengatasinya*. *Bhirawa Law Journal*, 5(2), 220–229.
- Pemerintah Kabupaten Aceh Barat. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Aceh Barat Tahun 2025–2029*. Pemerintah Kabupaten Aceh Barat.
- Purwohandoyo, J., Lubis, B. T., & Saputra, O. F. (2017). *Aplikasi Analisis SWOT Kuantitatif untuk Formulasi Strategi Pengembangan Pariwisata Perdesaan di Kawasan Lereng Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 9(1), 66-81. <https://doi.org/10.22146/jnp.59458>
- Puspitasari, N. B., Rumita, R., & Pratama, G. Y. (2013). *Pemilihan Strategi Bisnis dengan Menggunakan QPSM (Quantitative Strategic Planning Matrix) dan Model MAUT (Model Attribute Utility Theory) (Studi Kasus pada Sentra Industri Gerabah Kasongan, Bantul, Yogyakarta)*. *J@TI Undip*, 8(3), 171-180. <https://doi.org/10.12777/jati.8.3.171-180>
- Rezi, L. S. F., & Ali, I. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan*

- Penghambat Kemandirian Ekonomi Desa: Perspektif Pengelolaan Sumber Daya Alam.* Prosiding Seminar Nasional LPPM UMMAT, 3, 579–590. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Saifullah, & Marsoyo. (2022). *Evaluasi Implementasi Program Kawasan Perdesaan Prioritas Nasional (KPPN) di Kecamatan Sikap-Dalam Kabupaten Empat Lawang.* Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 6(1), 35-46. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4480>
- Tome, A. H., & Dunga W. A. (2022). *Pembangunan Kawasan Perdesaan: Apa dan Bagaimana?.* UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI).
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., Mutiah, R., Linggi, A. I., & Fadilah, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori, Metode dan Praktik).* Penerbit Widina Media Utama.